
Misi Gereja dalam Membebaskan Pria Feminin dari Diskriminasi Akibat Paham *Toxic Masculinity*

Fernando Dapot Hamonangan L. Tobing,^{1*} Delinda Elizabeth Aritonang.²

¹ STT HKBP Pematangsiantar, ² Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta

*Corresponding Author

Email: 193514fernando@gmail.com

Submitted: 27-05-2024

Accepted: 14-06-2024

Published: 30-06-2024

Abstract

There is a growing view in society about how a man and women act in their daily lives. However, some men or women act not according to these standards and many of them experience acts of discrimination. The discrimination received by the victims is also not only limited to verbal discrimination, many also receive physical discrimination, so many victims are psychologically disturbed, even to the point of experiencing physical injuries. For this reason, the author here focuses more on discrimination against feminine men and tries to make readers aware that this standard cannot be used as a reference to classify a person's gender and is not a reason for someone to be free to discriminate. The author's reason for focusing more on discrimination that occurs in feminine men is because it is feminine men who often receive this discrimination. In fact, because of the many cases that occurred, the term Toxic Masculinity emerged, which is an understanding of actions that do not accept the nature of men who do not act according to the standards developed in society and are also one of the causes of discrimination against feminine men. The author uses an analytical method in this writing, namely by doing a comparison between men who are categorized as normal and feminine, looking for the contrast, and the causes, and showing the response of the two types of men.

Keywords: Church; Church Mission; Discrimination; Feminine Men; Toxic Masculinity.

Abstrak

Ada pandangan yang berkembang di masyarakat tentang bagaimana seorang pria atau wanita bertindak dalam kesehariannya. Namun ada pria atau wanita yang bertindak tidak sesuai dengan standard tersebut dan banyak dari mereka yang mengalami tindakan diskriminasi. Diskriminasi yang diterima para korban juga tidak hanya sebatas diskriminasi verbal, banyak juga yang menerima diskriminasi fisik, sehingga banyak korban yang terganggu secara psikologis, bahkan juga sampai mengalami luka fisik. Untuk itu, penulis disini lebih berfokus kepada diskriminasi pria feminin dan berusaha untuk menyadarkan pembaca tulisan ini bahwa standarisasi tersebut tidak dapat dijadikan acuan untuk mengklasifikasikan gender seseorang dan bukan menjadi alasan untuk bebasnya seseorang melakukan diskriminasi. Alasan penulis untuk lebih berfokus pada diskriminasi yang terjadi pada pria feminin adalah karena pria feminin yang sering menerima diskriminasi ini. Bahkan karena banyaknya kasus yang terjadi, muncullah istilah *Toxic Masculinity*, yang merupakan paham akan tindakan yang tidak menerima sifat pria yang tidak bertindak sesuai dengan standard yang berkembang di masyarakat dan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya diskriminasi terhadap pria feminin. Penulis menggunakan metode analitis dalam penulisan ini, yaitu dengan melakukan komparasi antara pria yang dikategorikan normal dan feminin, mencari kontrasnya, penyebabnya, dan juga menunjukkan respon dari kedua jenis pria tadi.

Kata-kata Kunci: Gereja, Misi Gereja, Diskriminasi, Pria Feminin, *Toxic Masculinity*



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, ada cara pandang yang berkembang, khususnya dalam membedakan antara sikap dan sifat dari seorang pria dan juga seorang wanita. Pria biasanya diidentikkan dengan sosok yang kuat, pemberani, berbicara lantang, berjalan tegap, dan lain sebagainya. Sedangkan seorang wanita itu biasanya digambarkan sebagai seorang sosok yang lembut, lemah, berjalan gemulai, dan lain sebagainya. Beberapa kategori ini pada dasarnya timbul dari pemahaman akan budaya patriarkhi yang sampai saat ini masih sangat berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan pada akhirnya melahirkan sebuah stereotipe gender.

Stereotipe gender sendiri merupakan cara masyarakat untuk mengklasifikasikan sekelompok orang dalam beberapa grup atau kelompok. Stereotipe menghasilkan generalisasi atau prasangka akan suatu atribut, karakteristik, atau bahkan peran dari anggota suatu kelompok sosial tertentu, yang membuat suatu penilaian yang tidak perlu dari kemampuan, kebutuhan, keinginan, dan keadaan anggota individu tertentu.¹

Menurut analisis yang dilakukan oleh Muhammad Sholehudin dari Lembaga Kajian Gender Universitas Muhammadiyah, terdapat kecenderungan kejadian kekerasan seksual terhadap laki-laki yang cukup signifikan. Contohnya, pada tahun 2020, kasus Reyhard Sinaga mengejutkan publik karena melibatkan 48 korban laki-laki dan dugaan 159 kasus perkosaan serta serangan seksual di Inggris. Di Indonesia, pada bulan April 2021, seorang pendeta di Jawa Timur dihukum dengan 11 tahun penjara dan denda sebesar 100 juta rupiah atas tuduhan melakukan pencabulan terhadap sebelas anak di bawah umur selama beberapa tahun. Data dari SIMFONI-PPA (kemenpppa, 2023) menunjukkan adanya 2.888 korban kekerasan seksual pada laki-laki dengan pembagian berdasarkan rentang usia. Hal ini mencakup korban dari usia balita (0-5 tahun), anak-anak (6-12 tahun), remaja (13-17 tahun), dewasa awal (18-24 tahun), dewasa akhir (25-44 tahun), dewasa pertengahan (45-59 tahun), serta orang tua (60 tahun).²

Keadaan seperti ini tentunya membawa dampak buruk bagi kehidupan sosial manusia yang bahkan berujung pada tindakan diskriminasi, yang mana kata ini dipahami sebagai tindakan yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, yang

¹ Rebecca J. Cook dan Simone Cusack, *Gender stereotyping: transnational legal perspectives*, Pennsylvania studies in human rights (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2010), 1.

² Muhamad Sholehuddin, t.t., https://lkg.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=apakah-ada-kasus-kekerasan-seksual-pada-laki-laki.

disertai tindakan-tindakan kekerasan dan destruktif.³ Namun biasanya sorotan akan dampak dari hal ini lebih sering kepada wanita, padahal pada faktanya, pria juga banyak yang menjadi korban dari stereotipe gender yang salah.

Diskriminasi semacam ini kini dikenal dengan istilah *Toxic Masculinity*. Menurut tulisan yang dikemukakan oleh Bryant W. Sculos, *Toxic Masculinity* adalah sekumpulan sifat-sifat pria yang bersifat regresif secara sosial, yang mendorong dominasi, merendahkan wanita, homofobia, dan kekerasan. Menurut tokoh lain dalam tulisan Sculos, permasalahan *Toxic Masculinity* yang muncul setelah tentara kembali dari perang Vietnam berakar pada persepsi tentang peran laki-laki dalam masyarakat dan kesulitan mereka dalam memenuhi harapan yang ada. Hal ini sering tercermin dalam dorongan yang kuat untuk terlibat dalam pertempuran, bersaing secara agresif dengan sesama, atau mencari sensasi berbahaya, serta dalam upaya untuk terus hidup dalam pola perilaku yang didasarkan pada kekerasan.⁴

Korban diskriminasi sering mengalami dampak negatif dalam kehidupan sosial mereka, seperti pengucilan dan perlakuan berbeda dari sesama gender. Hal ini berdampak buruk pada psikologis korban, membuat mereka kesulitan menerima diri sendiri. Setiap pria yang merasa lebih maskulin cenderung terus menyerang pria yang lebih feminin, dan bahkan juga wanita. Oleh karena itu, peran gereja sangat diperlukan untuk membantu orang berpikir lebih terbuka terhadap kekurangan dan kelebihan setiap individu, sehingga orang-orang seperti ini tidak dikucilkan, tetapi justru dihargai atas kelebihan yang dimiliki dan bisa menerima diri mereka dengan lebih baik.

Untuk menjawab isu ini, penulis membantu pembaca memahami konsep *Toxic Masculinity* secara lebih mendalam. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan faktor-faktor penyebab diskriminasi terhadap pria feminin. Kemudian, penulis akan membahas dampak dari *Toxic Masculinity* dan pentingnya gereja dalam menentang diskriminasi ini. Pada akhirnya, penulis akan menguraikan langkah-langkah yang dapat diambil gereja untuk melawan diskriminasi tersebut.

Sejumlah studi sebelumnya telah meneliti fenomena *Toxic Masculinity*, namun masih kurangnya penelitian yang fokus pada upaya gereja dalam membebaskan pria feminin dari dampaknya. Meski menemukan beberapa artikel yang mengulas peran pendeta atau pemimpin agama terhadap *Toxic Masculinity*, belum ada yang secara khusus

³ H. Abu Ahmadi, *Ilmu sosial dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 270.

⁴ Bryant W Sculos, "Who's Afraid of 'Toxic Masculinity'?" *Class Race Corporate Power* 5, no. 3 (30 November 2017): 3, <https://doi.org/10.25148/CRCP.5.3.006517>.

membahas peran gereja dalam upaya menyikapi masalah ini. Sebagai contoh, sebuah artikel oleh Delinda Elizabeth Aritonang dan Fernando Dapot Hamonangan L. Tobing menggambarkan peran Pendidikan Agama Kristen, yang melibatkan Pendeta dan Katekis, dalam konteks *Toxic Masculinity* di era teknologi digital, meskipun kurang membahas peran gereja secara keseluruhan dalam misi pencegahan. Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Ryan Richard Rihi dan Elizabeth Kristi Poerwandari Rihi, membahas perspektif feminis terhadap agama dan bagaimana itu dapat meruntuhkan konsep *Toxic Masculinity*, namun kurang menyoroti peran gereja dalam misi tersebut.⁵ Terdapat variabel yang sama yaitu *Toxic Masculinity* berdasarkan perspektif teologi. Tetapi, tidak terdapat kata misi gereja dalam mengatasi *Toxic Masculinity*. Dengan demikian, jelas bahwa ini merupakan suatu hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memakai penelitian kualitatif, yang menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan penjelasan (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap gejala-gejala sosial yang ada. Pemahaman bukan saja dari sudut pandang peneliti (*researcher's perspective*) tetapi juga dari pemahaman terhadap gejala dan fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif dimulai dengan memahami gejala-gejala yang ada dengan melakukan *participant observation*. Bidang penelitian kualitatif bersifat terbuka dan memiliki berbagai perspektif: empiris, politik, sosiologis, pastoral, berorientasi gender dan berbasis naratif. Penelitian kualitatif melibatkan pemanfaatan berbagai metode dan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dunia sosial dalam upaya untuk mengakses dan memahami cara-cara unik individu dan komunitas yang menghuninya.⁶ Dalam artikel ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara memahami dan menganalisis teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Data dikumpulkan dari beragam sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.⁷ Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber ini harus dianalisis secara kritis dan dianalisis.

⁵ Ryan Richard Rihi dan Elizabeth Kristi Poerwandari, "Ketika Yesus Menangis: Perspektif Feminisme dalam Merayakan Allah yang Mendobrak Toxic Masculinity," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (3 Oktober 2023): 105–204, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.317>.

⁶ John Swinton dan Harriet Mowatt, *Practical Theology and Qualitative Research*, 2., rev. ed (London: SCM, 2016), 28.

⁷ Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edusampul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1–10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara pandang akan bagaimana seharusnya seorang wanita atau pria bertindak pada dasarnya sudah berkembang sejak zaman dahulu hingga sekarang. Sejak usia dini, sudah ditanamkan bahwa ada tindakan yang mencerminkan seorang pria ataupun seorang wanita. Pria itu harus tegas, kuat, tidak mudah menangis, memakai pakaian yang berwarna gelap, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan wanita, di mana mereka lebih diarahkan kepada sifat yang lembut, gemulai, mudah menangis, mudah tersinggung, memakai pakaian yang berwarna cerah, dan lain sebagainya. Bahkan sebenarnya, jauh sejak diumumkan oleh dokter bahwa sang ibu mengandung anak laki-laki, kedua orangtuanya akan langsung mempersiapkan segala sesuatu yang dinilai pantas untuk lelaki, seperti baju berwarna biru, truk mainan, dan hal-hal lain yang melambangkan sosok lelaki.⁸

Konsep berpikir seperti ini sebenarnya berangkat dari pemahaman yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, yaitu pemahaman akan stereotipe gender, yang juga dipengaruhi paham patriarkhi. Gender sendiri pada dasarnya adalah cara pandang seseorang terhadap pria dan wanita, yang berdasarkan pada nilai dan tingkah laku, yang juga menggambarkan suatu perbedaan pria dan wanita secara sosial.⁹ Sedangkan stereotipe gender sendiri merupakan cara masyarakat untuk mengklasifikasikan sekelompok orang ke dalam beberapa kelompok.¹⁰

Memahami *Toxic Masculinity*

Masyarakat sering kali memberikan stigma negatif kepada orang-orang yang tidak bertindak sesuai dengan peran gender yang diharapkan. Hal ini terutama berlaku bagi pria yang bersikap lembut dan gemulai, di mana mereka seringkali menjadi bahan olokan, dianggap aneh, dan tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya. Fenomena ini dikenal sebagai *Toxic Masculinity*. Menurut tulisan Bryant. W. Sculos, berdasarkan beberapa ahli yang dikutipnya, istilah *Toxic Masculinity* sering diartikan sebagai serangkaian sifat pria yang secara sosial regresif, yang mendorong dominasi, merendahkan wanita, homofobia, dan kekerasan. Selain itu, *Toxic Masculinity* juga dapat dipahami dalam konteks kepulangan tentara dari perang Vietnam, muncul sebagai konsekuensi dari pandangan

⁸ Todd W. Reeser, *Masculinities in Theory: An Introduction* (Chichester; Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010), 77.

⁹ Yoce Aliah Darma dan Sri Astuti, *Pemahaman Konsep Literasi Gender*, (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), 104.

¹⁰ Cook dan Cusack, *Gender stereotyping*, 1.

masyarakat terhadap tentara laki-laki dan ketidakmampuan mereka untuk memenuhi ekspektasi sosial "sebagai laki-laki". Hal ini seringkali diwujudkan dalam bentuk kecenderungan untuk terus terlibat dalam pertempuran dan persaingan, mencari sensasi berbahaya, atau mempertahankan kebiasaan berkonflik.¹¹ Inti dari konsep *Toxic Masculinity* adalah bagaimana masyarakat membentuk perilaku laki-laki agar sesuai dengan stereotip tradisional yang dianggap khas pria.¹²

Faktor Penyebab Adanya Diskriminasi Terhadap Pria Feminin

Diskriminasi pada dasarnya adalah tindakan yang membuat suatu perbedaan, yang menganggap seseorang tidak sama rata, yang didasarkan atas faktor suku, jenis kelamin, dan faktor-faktor lain yang serupa.¹³ Salah satu alasan mengapa pria feminin sering mengalami diskriminasi adalah karena adanya dominasi maskulinitas. Menurut Andrea Cornwall, yang dikutip oleh Florentina Rumahorbo, istilah dominasi maskulinitas ini mencakup beberapa konsep yang dianggap lebih berharga untuk diikuti agar seorang pria dianggap maskulin. Dominasi ini merujuk pada penguasaan, sehingga dominasi maskulinitas dapat diartikan sebagai penguasaan oleh satu bentuk maskulinitas terhadap bentuk maskulinitas lainnya.¹⁴

Ada empat tipe hegemoni maskulinitas yang diidentifikasi oleh Raewyn Connel, sebagaimana disajikan dalam buku yang dikarang oleh Jack S. Kahn. Pertama, terdapat maskulinitas dominan, yang menetapkan standar tentang bagaimana seorang pria seharusnya bersikap dan berperilaku dalam masyarakat. Kedua, ada maskulinitas kompulsif, yang mengakui dan mendukung hegemoni dominan, meskipun individu tersebut mungkin tidak dominan secara langsung. Ketiga, maskulinitas terpinggirkan, yang berada di luar lingkup dominan dan digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi diri dan bergabung dengan kelompok sosial yang tidak dominan. Terakhir, ada maskulinitas yang

¹¹ Sculos, "Who's Afraid of 'Toxic Masculinity'?"

¹² Nur Firdiyogi, Skripsi: *Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif dan Kesehatan Mental: Studi Fenomenologi Toxic Masculinity Pada Generasi Z*, (Purwokerto: Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 32.

¹³ Arthur Frank Holmes, *Ethics, Approaching Moral Decisions*, Contours of Christian Philosophy (Downers Grove, Ill., U.S.A: InterVarsity Press, 1984), 80.

¹⁴ Florentina Rumahorbo, Skripsi: *Konstruksi Maskulinitas Macho Dari Pandangan Etnisitas: Analisis Gender Pada Mahasiswa Fisip Usu*, (Medan: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2018), 16.

ditaklukkan, yang mengalami penindasan dan dianggap sebagai bentuk maskulinitas yang rendah dan tidak memiliki legitimasi atas perilaku pria.¹⁵

Efek dari tindakan diskriminatif ini mencakup timbulnya krisis identitas pada individu yang menjadi korban. Mereka merasa kesulitan dalam memenuhi ekspektasi tentang bagaimana seharusnya seorang pria bertindak. Menurut Nur Firdiyogi, dalam konteks ini, saat seseorang mengalami krisis identitas, hal itu dapat tercermin dalam penekanan emosi, kurangnya kemampuan untuk bersimpati, peningkatan perilaku agresif atau kasar terhadap orang lain, serta mungkin mengalami gangguan mental atau psikologis yang tidak terdiagnosis dengan benar. Selain itu, mereka juga mungkin menolak untuk mencari bantuan dari para profesional untuk mengatasi masalah yang mereka alami.¹⁶ Jadi dapat kita pahami bahwa para korban menjadi sulit untuk menemukan jati dirinya yang sebenarnya.

Pentingnya Gereja Menentang Diskriminasi Akibat Paham *Toxic Masculinity*

Tindakan diskriminasi ini pada akhirnya hanya menghambat seseorang untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Juga tidak memberikan keuntungan sama sekali bagi orang yang melakukan tindakan diskriminasi ini. Dan lagi, seluruh manusia pada dasarnya memiliki hak untuk diperlakukan secara sama, yang terlepas dari segala perbedaan ras, agama, jenis kelamin, politik, sosial, dan status ekonomi seseorang.¹⁷ Karena pada dasarnya, setiap orang memiliki Hak Asasi Manusia yang melekat dalam dirinya.

Di Indonesia sendiri terdapat hukum yang menegakkan Hak Asasi Manusia, yang membebaskan manusia dari segala tindakan diskriminasi terhadap manusia, seperti Undang-undang Dasar Tahun 1945, yang telah di amandemen, pasal 28 I ayat 2, yang berbunyi: “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminasi atas dasar apapun dan berhak mendapat perlindungan terhadap perlakuan yang diskriminatif” dan juga Undang undang No 39/ 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 3 ayat 2. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa “Setiap orang atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di

¹⁵ Jack S.Kahn, *An Introduction to Masculinities* (Chichester, U.K.;Malden, MA:Wiley-Blackwell, 2009), 32–37.

¹⁶ Firdiyogi, Skripsi:*Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif dan Kesehatan Mental:Studi Fenomenologi Toxic Masculinity Pada Generasi Z*, 35.

¹⁷ Holmes, *Ethics, approaching moral decisions*, 79.

depan hukum”, dan juga ayat (3) yang berbunyi, “setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”.¹⁸

Ada juga dokumen yang dikeluarkan oleh *World Council of Church*, yang berjudul *Together Towards Life*, mengatakan bahwa kesehatan lebih dari sekadar kesejahteraan fisik dan/atau mental dan penyembuhan terutama bukan medis. Pemahaman tentang kesehatan ini sejalan dengan tradisi teologis biblika gereja, yang melihat manusia sebagai satu kesatuan multidimensi dan tubuh, jiwa, dan pikiran saling terkait dan bergantung satu sama lain.¹⁹ Itulah mengapa pentingnya gereja untuk menentang segala tindakan diskriminasi, karena akan berdampak juga pada kesehatan mental bahkan fisik seseorang.

Selain itu, dalam Kitab Suci sendiri dinyatakan bahwa Tuhan tidak meminta apa pun dari manusia kecuali untuk bertindak adil, mengasihi kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan-Nya, seperti yang tercatat dalam Mikha 6:8. Ketiga istilah yang digunakan pada Mikha tersebut juga dapat dilihat sebagai sebuah rangkaian yang bergerak dari yang konkret ke yang umum. Yang spesifik adalah melakukan keadilan, yang merupakan cara untuk mengasihi belas kasihan, yang pada gilirannya merupakan manifestasi dari berjalan dengan rendah hati bersama Allah.²⁰ Maka dari itu, jelas bahwa teks tersebut mendukung tulisan akan pentingnya bagi pembacanya untuk menjadi pengikut Kristus yang menentang ketidakadilan dan diskriminasi terhadap pria feminin, sambil menjauhi perilaku penghakiman, sebagaimana disebutkan dalam Matius 7:1-6. Dalam karyanya, Bernhard Kieser menjelaskan bahwa ayat-ayat ini mengingatkan umat Kristen untuk tidak menghakimi sesama manusia karena semua orang berada di bawah penghakiman Allah. Selain itu, Kieser menyoroti bahwa perilaku sok tahu dan kecenderungan untuk memberikan nasihat kepada orang lain tanpa introspeksi diri adalah tanda munafik.²¹

¹⁸ Resi Yulia, Yusuarsono -, and Anis Endang SM, “DISKRIMINASI PADA PRIA BERGAYA FEMININ,” *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 3, no. 1 (June 12, 2016):45, <https://doi.org/10.37676/profesional.v3i1.292>.

¹⁹ World Council of Church, “Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes,” t.t., World Council of Church, “Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes,” t.t., 19.

²⁰ Philip Peter Jenson, *Obadiah, Jonah, Micah: a theological commentary*, Library of Hebrew Bible/Old Testament studies 496 (New York: T&T Clark, 2008), 172.

²¹ Bernhard Kieser, *Moral Dasar: Kaitan Iman dan Perbuatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 80.

Misi sebagai Penyembuhan: Pendampingan Pastoral Membebaskan Pria Feminin dari Diskriminasi

Setiap orang yang terkena diskriminasi pasti memiliki permasalahan psikologis. Terkait hal ini, dalam dokumen yang dikeluarkan oleh *World Council of Church*, yang berjudul *Together Towards Life*, mengatakan bahwa ada yang dinamakan misi yang memiliki peran sebagai penyembuh dan penjaga keutuhan. Tindakan menuju penyembuhan dan keutuhan hidup orang dan komunitas merupakan ekspresi penting dari misi. Tindakan upaya penyembuhan ini bukan hanya ciri utama pelayanan Yesus tetapi juga ciri panggilan-Nya kepada para pengikut-Nya untuk melanjutkan pekerjaan-Nya (Mat. 10:1). Kesembuhan juga merupakan salah satu karunia Roh Kudus (1Kor. 12:9; Kis 3). Roh memberdayakan gereja untuk memelihara kehidupan, yang meliputi doa, pelayanan pastoral, perawatan kesehatan profesional, penolakan atas segala hal yang menjadi penyebab penderitaan, dan juga transformasi struktur yang membuang ketidakadilan.²² Dari sini dapat dipahami bahwa gereja sangat berperan untuk menjawab fenomena ini dan tindakan seperti inilah yang harus digencarkan oleh gereja dalam menanggapi diskriminasi yang terjadi terhadap pria feminin.

Dalam hal ini juga, mengingat bahwa gereja dalam menjalankan misinya untuk menanggapi fenomena ini, maka salah satu contoh pelayanan konkrit sebagai wujud dari implementasi praksis adalah dengan melayankan pelayanan pastoral melalui psikoterapi pastoral. Psikoterapi pastoral ini dilakukan dengan berusaha menunjukkan dan menghadapi berbagai perasaan yang ditutupi, konflik batin, dan memori sejak masa kecil.²³ Psikoterapi pastoral ini juga dikenal sebagai psikoterapi pemahaman diri. Terapi ini mengusahakan agar setiap orang mampu untuk berfungsi lebih baik. Terapi ini menolong orang agar dapat bergerak kepada kesadaran diri yang memungkinkan seseorang tersebut untuk memahami perasaan dan pengalamannya sendiri, kemudian bergerak kepada pemahaman diri yang mendalam tentang hubungan sosialnya, menjadi mampu untuk mengatasi pengalaman di masa lalu, memahami cara merawat diri sendiri, menjadi diri sendiri, mengatur dan memilih tujuan sendiri, meningkatkan penerimaan akan diri sendiri, hidup sebagai diri sendiri, dan melakukan perubahan yang konstruktif dalam perilakunya sehari-hari. Setelah selesai dengan dirinya sendiri, maka perlu diadakannya terapi antarpribadi, yaitu dengan

²² "Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes," 19.

²³ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2002), 494.

memperbanyak komunikasi dalam hubungan sosial, berusaha memecahkan konflik yang timbul dari hubungan sosial, dan membangun keakraban dalam berbagai hubungan sosial.²⁴

Metode untuk melakukan terapi ini adalah dengan memberikan kesadaran bahwa mereka harus mengubah mengubah segala perasaan, gambaran, kenangan atau konflik yang membatasi mereka, kemudian menuntun mereka agar bisa memiliki empati dan hubungan sosial yang baik. Sehingga pada akhirnya mereka dapat mengurangi luka batin mereka dan mencapai pada penerimaan diri.²⁵

KESIMPULAN

Dengan mengetahui akan adanya fakta bahwa terdapat pria yang tidak maskulin secara fisik, mungkin tidak terlalu tinggi, memiliki suara yang tidak terlalu berat, dan melankolis, maka ada baiknya kita menghargai sesama dan menjadi sosok lelaki maskulin yang sehat dan positif. Upaya penghargaan ini harus disuarakan oleh gereja, sebab gereja melalui misinya di tuntut untuk dapat menolak segala hal yang dapat menyebabkan penderitaan dan ketidakadilan. Tolak ukurnya adalah firman Tuhan. Jangan sampai kita menjadi pelaku *toxic masculinity* karena cara pandang yang salah tentang maskulinitas, dan berhentilah memojokkan seorang pria hanya karena ia tidak memiliki *sixpacks*, lemah, atau hobi memasak. Karena pada dasarnya kita semua adalah manusia yang sama, yang memiliki kekurangan maupun kelebihan.

Tulisan ini pada akhirnya mengajak gereja untuk dapat membuka cara berpikir manusia, agar lebih melihat kelebihan seseorang terlebih dahulu daripada kelemahannya, sebab dengan begitu, akan lebih mudah bagi seseorang untuk menghargai seorang lainnya dan orang-orang seperti pria feminin ini, akan merasa lebih dihargai. Kita tidak dapat memungkiri bahwa diskriminasi ini membawa dampak yang sangat besar bagi korban, yang tentunya akan memakan waktu yang lama untuk bisa sembuh dari luka akibat diskriminasi tersebut. Dengan begitu, sang korban pun menjadi enggan untuk menunjukkan kelebihan-kelebihan yang ada dalam dirinya, lebih menutup diri terhadap segala sesuatu, bahkan akan sampai kepada melukai dirinya sendiri.

²⁴ Clinebell, 501.

²⁵ Clinebell, 503.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edusampul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1–10.
- Ahmadi, H. Abu. *Ilmu sosial dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2002.
- Cook, Rebecca J., dan Simone Cusack. *Gender stereotyping: transnational legal perspectives*. Pennsylvania studies in human rights. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2010.
- Darma, Yoce Aliah dan Sri Astuti. *Pemahaman Konsep Literasi Gender*. Tasikmalaya:Langgam Pustaka, 2021.
- Firdiyogi, Nur. Skripsi:*Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif dan Kesehatan Mental:Studi Fenomenologi Toxic Masculinity Pada Generasi Z.* Purwokerto:Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Holmes, Arthur Frank. *Ethics, approaching moral decisions*. Contours of Christian philosophy. Downers Grove, Ill., U.S.A: InterVarsity Press, 1984.
- Jenson, Philip Peter. *Obadiah, Jonah, Micah: a theological commentary*. Library of Hebrew Bible/Old Testament studies 496. New York: T&T Clark, 2008.
- Kahn, Jack S. *An introduction to masculinities*. Chichester, U.K. ; Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2009.
- Kieser, Bernhard. *Moral Dasar: Kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta:Kanisius, 1987.
- Reeser, Todd W. *Masculinities in theory: an introduction*. Chichester ; Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010.
- Rihi, Ryan Richard, dan Elizabeth Kristi Poerwandari. "Ketika Yesus Menangis: Perspektif Feminisme dalam Merayakan Allah yang Mendobrak Maskulinitas Toksik." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (3 Oktober 2023): 105–204. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.317>.
- Rumahorbo, Florentina. Skripsi:*Konstruksi Maskulinitas Macho Dari Pandangan Etnisitas:Analisis Gender Pada Mahasiswa Fisip Usu*. Medan:Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Sculos, Bryant W. "Who's Afraid of 'Toxic Masculinity'?" *Class Race Corporate Power* 5, no. 3 (30 November 2017). <https://doi.org/10.25148/CRCP.5.3.006517>.
- Sholehuddin, Muhamad, t.t. https://lkg.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=apakah-ada-kasus-kekerasan-seksual-pada-laki-laki.
- Swinton, John dan Harriet Mowatt. *Practical Theology and Qualitative Research*, 2., rev. ed. London: SCM, 2016.
- World Council of Church. "Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes," t.t.
- Yulia, Resi, Yusuarsono -, dan Anis Endang SM. "DISKRIMINASI PADA PRIA BERGAYA FEMININ." *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 3, no. 1 (12 Juni 2016). <https://doi.org/10.37676/profesional.v3i1.292>.